

Se ekor Ayam & Elang

Oleh: Ibnu Hasan

Pada suatu hari di bumi entah berada dimana. Se-ekor Ayam tengah mengais-ngais ke tanah mencari sesuatu yang bisa dimakan meninggalkan goresan di tanah tak beraturan. Tidak salah bila seorang siswa atau mahasiswa yang tulisannya nggak beraturan dibilangin, "Kayak cakar ayam". Yah seperti itulah. Tapi bila ayam mengais meninggalkan goresan tak beraturan bukan karena ayam nggak ngerti apa itu Estetika (nilai rasa berupa keindahan). Malah itulah nilai Estetikanya. Karena ayam mengais penuh ketelitian dan makna. Cobalah singkapkan horden jendela. Bukalah jendela kamar dan lihatlah ke bawah cari ayam dan perhatikanlah. Tentu bila kaki ini terasa malas melangkah keluar untuk melihat pelajaran dari ciptaan Allah itu lebih dekat. Ayam mengais menarik satu, dua, tiga bahkan sampai empat goresan Kemudian berhenti. Matanya memperhatikan hasil goresan itu dengan seksama penuh ketelitian hingga kadang kepalanya bergerak kekanan kekiri seakan mengamati sesuatu. Bila ia tidak menemukan sesuatu yang dicari maka kedua kakinya akan menghapus kembali goresan itu dan mulai lagi ia mengais meninggalkan goresan. Goresan penuh makna yang hanya dia dan Penciptanya yang tahu "Allah". So..sekiranya ayam ngerti bahasa manusia dan tau kalau buah karyanya sering dilekatkan untuk mengejek siapa pun dari manusia yang tulisannya jelek atau nggak bisa dibaca. Ia bakal protes dan mau berargumen habis-habisan mempertahankan apa yang ia yakini benar. Seperti itulah, Ayam akan mempertahankan bahwa goresan yang di buatnya tidak identik dengan ketidak_teraturan dan tidak boleh dijadikan symbol untuk mengejek manusia yang

tulisannya nggak beraturan. Bahkan mungkin, sampai darah penghabisan pun ia rela untuk itu. Buktinya ketika ayam disembelih. Ia masih mampu menciptakan karya seni penuh rasa berupa goresan kaki berulang-ulang di tanah seakan mewakili kepedihan yang dirasakannya dan juga kegembiraan karena setelah itu ia ngerasa tubuhnya bermanfaat untuk manusia.

Ayam itu larut dalam konsentrasi. Ia harus terus mengais mencari sesuatu yang bisa dimakan. Tiba-tiba dari ketinggian di udara. Elang terbang berputar-putar mengitari cakrawala biru pagi hari. Ia menari-nari membelah langit sambil meneropong ke bawah. Sejenak ia bangga kepada sang Khalik yang menjadikan kedua sayapnya mampu mengangkatnya untuk melihat kebesarannya terhampar luas di Bumi. Ia kagum melihat karya ilahi di bumi semua berada dalam keseimbangan dan keteraturan. Seketika Elang merasa paling beruntung di ciptakan dalam seekor burung. Bila tidak, peluang untuk melihat keindahan alam semesta dari atas belum tentu ada.

Sementara di bawah sana, Bayangan Elang dari ketinggian ternyata mengusik dan mencuri perhatian Ayam. Betapa tidak, bayangan itu terbentur di Bumi, hitam berputar-putar sungguh sangat mengganggu konsentrasinya. Ayam pun mendongakkan kepala ke atas melihat Elang dalam keriangannya memainkan sayapnya. ia berharap dialah yang berada diatas sana, melalang buana kemana pun ia mau. Sejak dulu ia ingin merasakan bagaimana nikmatnya berbaring diatas tumpukan awan, menghabiskan waktu di sana, melihat keindahan sang surya yang terbit di ufuk timur dan terbenam di ufuk sebaliknya. Selain itu terbayang olehnya bisa berkenalan dengan berbagai jenis burung yang manis dan cantik bulunya, tidak kayak dia monoton satu warna.

“Andai aku seperti dia... Kenapa tidak!. Aku bisa....., yah bisa!. Bukankah Elang sejenis denganku ???!?!?. Pasti ada cara aku bisa seperti dia.”

Seketika Ayam tersenyum. *Gimana yah cara Ayam tersenyum ?*. yang jelas Ayam gembira karena seakan mendapat pencerahan untuk mencapai impiannya. Ayam menarik nafas secara perlahan-lahan. Dadanya tampak membusung. Dengan suara yang berusaha di himpunnya, ia akan berteriak sekeras-kerasnya memanggil Elang kiranya sudah menghampirinya,

“Wahai Elang kemariiaaah !!!!!!!.. ... Aku berada tepat dibawahmuuu..... aku sangat butuh bantuanmu. Turunlaaah !!!!!!!”.

Elang yang ngerasa namanya di panggil-panggil dari arah bawah segera ia menukik ke sana. Memutar sedikit, mengambil haluan lalu turun mengatupkan sayap bagai pesawat tempur yang jatuh kehabisan bahan bakar. Cepat. Sangat cepat hingga dalam sekejap Elang telah berdiri tepat dengan posisi bangga di depan Ayam.

“Ada apa hingga engkau berteriak memanggilku dengan suara yang teramat menusuk gendang telinga. untung saja tidak ada manusia disekitarmu. Bila ada, mungkin ia mengambil batu dan melemparmu, karena suaramu itu mengganguka”.

Ayam pun kembali menarik nafas secara perlahan. Mengumpulkan suaranya yang tersisa kemudian dengan wajah tampak serius ia mengutarakan maksudnya,

“Maafkan aku sebelumnya wahai Elang atas kekurang ajaranku memanggilmu hingga engkau sudi menanggukkan kesenangamu guna memenuhi panggilanku begini aku diperhadapkan pada satu persoalan. Besar harapanku kiranya engkau sudi membantu mencarikan solusi dari masalah tersebut”.

“Sebesar apakah masalahmu itu ????. ceritakan padaku !. bila aku mampu akan kupertimbangkan”. Tukas Elang dengan nada sedikit tegas penuh wibawa.

Tapi Ayam sedikit kecewa dengan pernyataan terakhirnya kalau dia mampu dia bukannya segera membantunya malah mempertimbangkan terlebih dahulu. Dalam hati Ayam berharap,

Bila mampu. Smoga Elang tidak meminta syarat yang berat. Misalnya harus disiapkan makan tiap hari. Tidak !. aku saja hanya dapat jata dari majikan hanya sekali setiap pagi, itu pun tidak cukup buat perawatan tulang dan dagingku. Dan harus mencari sampingan salahsatunya dengan mengais-ngais ketanah.

“Heiii, Ayam apa yang kau pikirkan cepat katakan masalahmu !!!!”.

bentak Elang tegas mengagetkan Ayam.

“A..a.anu..anu...iy..yya..ya.... Baiklah. Wahai Elang mengapa aku tidak bisa sepertimu. M..maksud sa..ya, kenapa aku ga bisa terbang kayak kamu ?? padahal bentuk morfologi tubuhmu tidak jauh berbeda dariku”.

“Bicara yang jelas. Istilah yang kau gunakan sungguh masih asing bagi bangsaku. Aku tak mengerti”. Pinta Elang kebingungan menanggapi maksud Ayam yang masih samar-samar menurutnya.

“Wahai Elang. Tubuhmu dipenuhi bulu, tubuhku juga demikian. Engkau punya paruh, aku juga punya, lihatlah samakannn ??!. kakimu sama dengan kakiku, walau punyaku sedikit besar”. Sambil melebarkan dan mengatupkan sayap berulang-ulang Ayam menumpahkan kebingungannya, “Engkau punya sayap. Bukankah aku juga punya persis sepertimu ????. malahan punyaku jauh lebih besar dari sayapmu. Lihatlah !!!”

Elang memperhatikan secara seksama dari bawah –kaki- hingga kepala ayam. Dan untuk sementara ia setuju dengan apa yang barusan dikatakan Ayam, *Benar juga.* “Truss hubungannya dengan masalahmu apa ???” tanyanya pada Ayam.

“Nah justru itulah letak masalahnya. Kenaapa aaku nggak bisa terbang kayak kamu ???. Dan kini telah ku utarakan beban pikiranku itu padamu. Sudilah engkau membantuku”.

Seketika hening. Elang diam sesaat. Ia berfikir mencari jalan keluar atas masalah itu. Soal matematika Elang jagonya. Ia mampu menaksir sudut elevasi tertentu baik diudara maupun ketika menyambar mangsa di bumi sehingga ia bisa menikuk berputar bahkan mendarat dengan tepat sasaran kayak tadi mendarat dengan tepat sewaktu memenuhi panggilan Ayam. Seorang penerjung payung sehebat apa pun ga mungkin secerdas Elang dalam mengambil sikap dan keputusan dengan cepat sebelum melakukan pendaratan di tempat yang di targetkan. Tapiiii, pertanyaan Ayam barusan “Biologi” dan Elang pasti bingung tujuh keliling mau jawabnya kayak bagaimana. Jika bukan karena bulu yang memenuhi kepalanya namun tetap cantik eh salah gagah. Pasti Ayam akan melihat sejarah baru –burung Elang dahinya mengkrut dan berkeringat- karena masalah itu.

Gila. Pertanyaan ini susah buanget. Gimana cara jawabnya yah ?. atau... dengan jujur aja aku katakan padanya makanmu itu kebanyakan jadi badanmu berat..ssso .. gitu deh kamu nggak bisa terbang. Tidak. Aku nggak boleh mengatakan itu nanti Ayam malah tersinggung. Kasihan. Aku suruh aja dia puasa biar langsing kayak aku. Wah... mungkin ini juga berat dilakukannya, khawatir malah nyawanya yang terbang karena lapar. Apa

yach ??? terbang....terbang...terbang... yah aku dapat ide. Aku akan mengajarnya teknik terbang. Yah teknik terbang. Pikir Elang mencari solusi.

"Hei Elang... Elang. ... Elaaaang!!!." Ayam berteriak memecahkan keheningan.

Ayam heran melihat Elang yang seakan terpekur diam membisu. Dikiranya mati berdiri. Dipanggil-panggil eh eh nggk dengar. Terpaksa suara tigo nya itu dikeluarkan. Dahsyat benar teriakan itu Elang pun hampir jatuh karena kagetnya.

"Gila itu suara apa meriam sihhhh ??!!"... "Ayam. Jangan ketiga kalinya engkau teriak seperti itu. Suaramu itu dapat merusak gendang telingaku. Kalau rusak. Aku nggk bisa terbang karena keseimbangan terganggu. Dan kalau aku nggk bisa terbang selamanya engkau juga nggk bisa terbang. Ngerti !!!!???". "Aku diam karena sedang berfikir tauuu !!!".

Peringatan elang setengah berteriak itu pada ayam, membuat Ayam jera, nyesal dan berjanji nggk bakalan diulanginya lagi.

"Aku janji nggk akan mengulangi lagi. Tapi gimana ??? ketemu nggk solusinya ???" tanya Ayam penasaran.

"Sudah. Setelah mengumpulkan data dengan melihat tubuhmu lalu menganalisanya aku menarik kesimpulan kalau kamu bisa terbang kayak aku. He.he.."

"Hah. Benar???. Bbenarkah Aku bisa terbang kkkayak kamuuu ???..ha..ha.."

terbata-bata. Ayam seakan tak percaya apa yang didengarnya barusan. Ia gembira.

Tertawa seakan tak sabar menggapai apa yang diimpikan. Lalu meminta penjelasan

"Trusss, caranya gimana ?" tanyanya nggk sabar.

“Sebelumnya kembali ingin kutanyakan padamu. Sudah bulatkah tekadmu untuk terbang wahai ayam ???” Tanya Elang sedikit meragukan kesungguhan Ayam.

“Apa engkau meragukan tekadku, sobat ??? . Tekadku bukan hanya bulat, bahkan sedikit lonjong kayak telur yang keluar dari perut betina kami, maksudku bangsa ayam. Tau kenapaa ??? karena sudah begitu lama tekad itu terpendam hingga sedikit memuai”. Jawaban Ayam sungguh menggugah. Ia memastikan kepada elang akan tekadnya yang bulat eh sedikit lonjong.

“Bukan kawan. Aku tidak sedang hendak meragukan semangatmu yang membara itu. Aku hanya ingin pastikan hal itu. Karena besarnya konsekuensi yang akan engkau hadapi untuk sesuatu yang besar yang ingin engkau capai”.

“Apa pun konsekuensinya sobat, niscaya engkau akan mendapatiku tetap tegar setegar gunung yang kokoh tak bergeser walau badai berkecamuk”.

Jawaban ayam barusan sungguh terkesan meyakinkan.

“Bagus. Memang itulah modal yang kuharapkan. Besok datanglah di puncak gunung itu. Lihat sana di belakangmu. Kita ketemu disana pagi-pagi. Aku akan mengajarimu tehnik terbang”.

Sambil melihat kearah yang ditunjukkan Elang, gunung yang tinggi. Kemiringannya, alamaaaah. Ayam menarik nafas dalam. Rasa takut entah darimana mulanya tiba-tiba saja menjalar ke tubuhnya. Tak ada pilihan baginya. Ditelannya air ludah sendiri. Ia malu bila harus menarik perkataannya. Menarik keinginannya untuk mau terbang. Tapi nggak ada salahnya bila mencoba cari alternatif,

“apa ngg..gak ada tempat lain selain itu ???” berharap ada.

“Kenapa ?!!... Takut ??!!!. Bukankah tadi sudah kukatakan, besarnya konsekuensi yang harus engkau hadapi. Dan engkau menjawab aku bagai gunung yang tegar tak bergeser walau badai berkecamuk.”.

Jawaban Elang tegas tapi sedikit meledek memang. Itu artinya kartu mati bagi Ayam untuk memberi tawaran lain.

“Oh...itu. Aku nggak takut. Mana mungkin tubuhku yang lebih besar dan lebih kekar darimu takut. Aku Hanya ingin mastiin kalau memang itulah tempat yang engkau maksud nggak ada tempat lain”. Mencoba untuk menyembunyikan rasa takut yang bersemayam dalam jiwanya.

“Baguslah... berarti nggak ada masalah lagi. sampai berjumpa besok pagi. Ingat Ayam, pa-gi”.

Elang mengambil sedikit awalan untuk lepas landas. Ia akan berlalu dari pandangan Ayam. Tapi sebelum itu dilakukannya. Ada sesuatu yang membuatnya sedikit berfikir dan mengurungkan niatnya untuk berlalu sekarang. Kembali ia menoleh pada ayam. Wajahnya penuh kecemasan. Ia mencoba membuang rasa curiga yang tampak jelas di wajahnya.

Hah. Hanya perasaanku tidak ada tanda-tanda itu padanya bicaranya dalam hati sambil sekali lagi mengamati Ayam dari atas hingga bawah.

“Ada apa denganmu wahai Elang ??. mengapa engkau menatap aku penuh curiga ??. adakah sesuatu yang kau pinta dari ku. Bila ada, ku mohon jangan minta aku menyediakan makan untukmu setiap hari sebagai bayaran atas jasamu mau mengajariku. Karena aku...”.

Elang langsung memotong pembicaraan

“Eh, yang mengajukan syarat itu siapa ?. aku tulus kok akan mengajarmu. Aku hanya ingin mastikan satu hal padamu. Tapiii janji, Jangan marah yach??.”

“Amboi. Hanya satu kepastian kok pake takut segala. Sekalian aja dua, tiga atau terserah deh asal engkau puas, biar besok ridho kamu ngajariku. Kirain apa ?... Nah aku dah siap silahkan tanyakan apa yang hendak tuan guru pastikan, sebentar lagi kamukan jadi guruku ???”.

“Ehm.. begini.. k...k...kamu ng...ehm...nggak terserang Flu burung khan ???” . jadi juga Elang meminta kepastian walau terasa berat untuk di ucapkan.

“Kuku ruyuuuk !!! ha..ha..ha..hi.hi”.

Merasa perutnya kayak dikocok Ayam tertawa terbahak bahak. *Gila. Gimana caranya ayam ketawa.*

“Kirain Tanya apa. Ada-ada saja tuan guru ini. Yah.. enggak lah..., lagian. harusnya tuh, aku yang khawatir dan nanya, guru nggak kena penyakit itu khan ??? . soalnya penyakit itu namanya ‘Flu burung’ bukan ‘Flu Ayam’. Benar khan ???” Ayam balas menimpali.

“Benar. Emang namanya Flu Burung, asalnya pun dari kami. Tapiii yang banyak korban khan kalian bukan kami. He..he... . Yah udah nggak perlu berdebat. Yang jelas kita berdua aman. Sampai ketemu besok, jaga fit”. Dalam sekejap Elang hilang dalam pandangan Ayam.

Kembali Ayam menelan air ludah sendiri. Ia menyesal atas keputusannya bila melihat kembali konsekuensi yang harus di pikulnya.

Sial. Benar-benar sial. Kalau begini mah... mending nggak bisa terbang aja selamanya. Tapi kalo aku beralasan untuk nggak jadi terbang. Pasti si Elang bakal meremehkan bangsaku. Badannya aja yang besar dan kelihatan tegar tapiiii takut dengan ketinggian makanya Allah nggak ngasi dia sayap yang bisa terbang tinggi kayak kita bangsa burung. Gawat ini benar gawat. Tapi bila aku tetap ngotot. Aduuuuh...ada nggak yang menjamin aku kembali. Untung kalau pas disana langsung bisa terbang, kalau tidak??. Iihh..ngeriin aku jadinya. tidak. aku nggak boleh cengeng dan melemahkan diri sendiri kayak gini. Lagian aku belum coba. Mencoba tapi gagal jauh lebih baik khan daripada nggak coba sama sekali. Aku harus mastiin diri kalau aku bisa. Pasti bisa. Tunggu aja Besok pagi, aku akan berada di puncak gunung itu.

~~~~oOo~~~~

*Kesuksesan itu akan datang pada mereka yang berjuang mendapatkannya bukan pada mereka yang hanya mengaharapkannya. Tidak ada harga yang pantas untuk sebuah kesuksesan selain perjuangan dan pengorbanan.*

Cahaya pagi yang tersingkap dibalik ufuk timur seakan memberi penerangan baginya untuk memulai babak baru. Babak yang belum pernah terfikirkan apalagi difikirkan oleh para penjantan dari bangsanya. Ia lah yang akan mengukir prestasi itu. Prestasi bahwa tidak hanya burung yang bisa terbang tinggi, melaingkan ia juga dapat berbuat sama bahkan lebih karena sayapnya jauh lebih besar. Tak sabar ia ingin segera berada di puncak gunung. Entah apa yang akan di ajarkan oleh sang guru terbaik

dalam terbang "Elang". Entah kenapa hanya dengan sekali panggil ia bisa akrab dengan Elang. Dan Elang pun tidak risih mau berteman dengannya bahkan mengajarnya sesuatu yang menjadi sejarah baru dalam dunia Ayam. Mungkinkah ia Elang yang kesepian. Tidak. *Itulah kehendak Allah*. Jelasnya, Allah punya maksud dari apa yang dikehendakinya. Sebelum diketahui oleh sekawanannya dari jenisnya. Ia segera meninggalkan persemaiannya, menapak langkah demi langkah. Ia jauh, akhirnya jauh dari kampung halamannya. Tidak ada yang dapat menghalaunya dari tekad lonjongnya itu. Selain kematian yang tidak ada tawar-menawar bagi siapa pun dari makhluk yang bernyawa. Ia menyadari akan hal itu. Dan kemarin ia sempat takut bila hal itu terjadi padanya, mengingat besarnya palang melintang yang akan dilaluinya. Tapi bukan ayam jantan namanya bila harus berakhir dalam kecemasan dan ketakutan tanpa pernah memulai walau hanya sekali. Itulah dia. Si Ayam jantan yang di kepalanya di penuhi Obsesi untuk bisa melihat dunia dari dimensi lain. Dimensi yang nantinya selalu bisa dibanggakan kepada tujuh turunan ke bawah.

Kini langkahnya terhenti tepat di kaki gunung yang kemarin mereka sepakati. Lumayan kemiringannya berkisar empat puluh lima derajat kurang dikit. Ketinggiannya jauh tak berhingga bila kaki ayam yang dijadikan ukuran, alat tercanggih sekali pun akan stress bila mengukur dengan parameter tersebut. "hos..hos...ssudah ssampai rupanya".

Kasihannya buanget. Belum apa-apa Nafasnya sudah tersengal sengal. Ia menatap tinggi keatas melihat puncak gunung yang seakan tak berujung. Ditariknya nafas dalam-dalam, terus di hembuskan secara perlahan. Ia menelan ludahnya beberapa kali.

Kerongkongannya terasa kering tapi ini belum seberapa. Rintangan yang sebenarnya adalah apa yang akan dimulainya sekarang. Ia bertekad untuk bisa sampai ke atas sana.

Tekad itu akhirnya benar-benar di tampakkannya. Ia mendaki dan terus mendaki bagai MAPALA *Mahasiswa Pencinta Alam* yang terlatih dan terdidik. Mungkin aja kalau nantinya berhasil, ia akan mendeklarasikan sebuah wadah yang diberi nama APALA ??? *Ayam Pendaki Alam*.

Kini ia menelusuri semak belukar yang tajam dan berduri. Tak peduli berapa kali ia tergelincir turun terus naik lagi. Tak peduli berapa kali rasa nyeri mampir di kaki dan sayapnya ketika bersinggungan dengan daun-daun yang tajam dan batang dedaunan yang berduri. Tak peduli cadasnya bebatuan yang di tapaki. Tak peduli.. tak peduli.. tak peduli apa pun yang akan menyurutkan semangat bajanya itu walau dalam hati ia ingin menangis, berteriak dan kembali pulang bergabung, bercanda dan bermanja dengan sekawanannya. Ia sudah setengah jalan. Dan akan mempertaruhkan apa pun untuk bisa sampai ke atas. Bila semua anak manusia yang jauh lebih baik darinya memiliki tekad sepertinya tentulah dia (Ayam) tidak akan melihat temannya dicuri oleh sebagian manusia pada malam hari kemudian di jualnya di siang hari dan uangnya untuk mabuk-mabukan. Atau ia juga tidak akan menyaksikan sebagian manusia lain memukuli seorang laki-laki seusianya atau di bawahnya karena kedapatan mengambil barang orang lain dengan paksa.

*Hah..... akhirnya sampai juga. "Kuku ruyyuuuk!!! ... Kuku ruyyuuuk!!!".*

Kegembiraan yang tak terkira dirasakannya. Tak ada yang mampu melukiskan kegembiraan itu selain suara khasnya berkokok Bahwa dia hebat.

“Bagus Ayam. Engkau membuatku salud. Dan aku bangga melihat semangat bajamu. Ini minumlah. Aku tau engkau pasti kehausan”. Ayam kaget melihat elang. tiba-tiba saja elang sudah berada di atasnya, bertengger di ranting pohon. Elang melepaskan kantung plastic berisi air yang dicengkramnya kuat dan Ayam langsung menjemput dengan mulutnya lalu meminumnya tanpa menyisakannya. Sebelum terbang ke atas, ia tahu kalau ayam pasti kehausan karena itulah ia mengambil kantung kemudian mengisi air di laut lalu membawanya terbang. Dan itu bukan pekerjaan yang sulit baginya.

“Makasih Elang. Engkau bukan hanya guru tapi juga sahabat bagiku”..“Kapan kita mulai”. Tanyanya tidak sabar ingin segera mendapat pengajaran.

“Pulihkan lah dulu tenagamu. Biarkan dinginya angin sepoi-sepoi memijit-mijit tubuhmu. Dan pemandangan sekitarmu yang tampak indah dari ketinggian menyegarkan pikiranmu dan membuang segala kecemasan yang kau rasakan. Menyatulah dengan alam wahai kawan sekaligus muridku. He..he...”. tawaran elang sungguh bijak. Ia tahu latihan yang akan di ajarkan pasti akan menyulitkannya. Biarkan ia tenang sampai semangatnya kembali membeku bagai baja, pikir Elang.

~~~~oOo~~~~

Setelah dirasa tenaga mereka telah pulih sepenuhnya. Angin dingin pun mulai mendesus pelan meraba-raba tubuh dua mahluk itu. Mereka harus bergerak atau cepat menyibukkan diri dengan kegiatan. Bila tidak, suasana pegunungan akan membuat mereka terlelap dalam tidur saking keenakan atau mati kedinginan. Sebuah jurang menganga sangat tinggi berada di samping kanan mereka berdiri Sekitar dua puluh lima meter jaraknya. Di depan mulut jurang itulah latihan akan dimulai. Mereka pun telah tersiap pada posisi masing-masing. Sang Elang berdiri di depan ayam tampil sebagai sosok guru yang mengajar siswa di depan kelas, tidak hanya teori tapi juga praktek akan disertakannya. Ayam pun akan menunjukkan pada Elang bahwa dia adalah murid yang patut untuk diteladani karena ia takkan membiarkan perhatiannya buyar dari penjelasannya nanti. Beberapa teori akhirnya mengucur dari mulut Elang dan Ayam pun menadah dengan kemampuan analisisnya. Kini Elang akan mempraktekkan pada Ayam teknik terbang sebelum memintanya untuk melakukannya seperti apa yang di contohkannya nanti.

“Sekaranglah saatnya kupraktekkan padamu teknik terbang. Lihat baik-baik dan jangan biarkan gerakanku berlalu kecuali engkau telah merekamnya dengan baik di kepalamu. Pertama, ambillah awalan sekitar dua puluh langkah dari mulut jurang itu seperti yang kulakukan sekarang. Rilekskan kedua sayapmu dengan mengibas-ngibaskan, buka tutup, buka tutup. Setelah engkau merasakan semua organ tubuh terasa santai terutama pada persendian sayapmu dan tidak kaku lagi. Mulailah fokuskan pandangan kedepan. Jangan melirik kekiri ataupun kekanan kecuali telah terbiasa kayak aku. Buanglah segala ketakutan dan pastikan dirimu untuk terbang. Yang kedua, bersiaplah

untuk berlari sekencang-kencangnya dan tetap kibas-kibaskan kedua sayap. Bila langkahmu telah menghampiri mulut jurang, segeralah untuk menikuk dan bertolaklah sekuat-kuatnya. Dan engkau akan terbang”.

Elang bersiap-siap memperagakan cara mengambil awalan, berlari dan menikuk lalu bertolak. Dia mundur kebelakang sekitar dua puluh lima langkah dari mulut jurang. Dia mengibas-ngibas kedua sayapnya itu berirama. Setelah dirasa siap ia lalu berlari sekencang-kencangnya tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Pandangannya tetap focus ke depan. Ketika langkah kanannya menapak ujung pinggir jurang, segera ia menikuk sedikit bungkuk ke bawah lalu dengan kaki itu ia bertolak dengan sangat kuatnya. *ssssssiuuuuuut* dalam sekejap Elang telah bermain dan berputar di udara beberapa kali kemudian kembali turun lalu berdiri tepat di depan Ayam.

“Wahai Ayam adakah pandanganmu bergeser dari apa yang aku peragakan barusan ??
Sudahkah engkau melihat secara detail setiap gerakan itu ??” Tanya Elang pada Ayam.

“Yah. Aku bahkan tak membiarkan mata ini berkedip. Dan juga tak mendapati mata ini bergeser kecuali darinya telah merekam baik setiap gerakan yang engkau perlihatkan”.
Jawab Ayam diplomatis meyakinkan sang guru.

“Bagus kalau demikian. Kini mulailah engkau yang memperagakannya sekarang, dan aku akan menuntunmu dari belakang. Bersiaplah !!!”. perintah Elang tegas penuh wibawa.

“Baiklah”. Jawab Ayam menuruti.

Ayam pun berada dalam posisi siap. Kini ia mengambil awalan sejarak yang di contohkan Elang, dua puluh lima langkah dari mulut jurang. Pandangan pun difokuskan

kedepan lurus. Ia ingin segera jiwanya menyatu dengan alam. Pikirannya terus menggambarkan bagaimana Elang mencotohkan padanya untuk terbang. Seketika jantungnya berdetak kencang tapi ia berusaha untuk menenangkan diri.

“Apa yang kau tunggu Ayam kibaskan lah kedua sayapmu secara perlahan. Segeralah berlari dan tepat di mulut jurang itu bertolaklah dengan sekuat tenaga. Jangan takut !!!”. perintah Elang setengah teriak, tidak sabar melihat sikap diam Ayam seakan dibayang-bayangi ketakutan. “Ayo berlarilah !!!” tambahnya.

“Baik”. Jawab ayam penuh percaya diri.

Ayam pun mulai mengibaskan sayap secara perlahan-lahan. Pandangannya difokuskan ke depan lalu berlari dengan kencang sambil tetap mengibaskan sayap seperti yang dicontohkan Elang. Terus berlari. Langkah demi langkah semakin membawa tubuhnya dekat dengan mulut jurang yang terlihat menganga. Berarti sebentar lagi dia harus melakukan tolakan. Bersamaan dengan itu sang guru memberi dukungan penuh semangat, “Ayo Ayam. Ayyo..ayyo.. kamu bisa...bisa...biisa...biisa. Teruslah pertahankan posisimuuu !!!! Sedikit lagiii !!!!. Bersiaplah untuk melakukan tolakaaan !!!” Elang terus memberi dukungan keras sambil menepuk-nepukkan sayapnya berulang kali.

iiiiccccckkkKKKK !!!! Sungguh jauh diluar dugaan Elang, tiba-tiba Ayam ngerem dengan cepat sebelum kakinya tepat dibibir jurang. Sedangkan Elang terus berteriak maksa. Kedua sayapnya mendorong-dorong dari jauh secara berulang-ulang, “Ayo lompat...lompat...lompaat !!!”. Entah kenapa seharusnya Ayam melakukan tolakan pada saat itu bukan malah ngerem mendadak. Sungguh sangat mengecewakan Elang.

“Wahai Elang, entah kenapa diriku berubah lain, terasa takut sekali dengan ketinggian padahal tadi tidak begini. Takut sekali sewaktu melihat mulut jurang itu. Sungguh sangat mengerikan”. Ayam memberi alasan atas keputusannya berhenti mendadak, ia tahu Elang sangat kecewa padanya. Ia malu jadinya.

Sesaat Elang diam seribu bahasa. Entah apa yang di pikirkannya. Ia belum percaya atas apa yang barusan terjadi. Mungkinkah ia kecewa ??? merasa gagal menjadi guru ??? tidak. Atas keputusan ayam tadi untuk tidak bertolak tidak membuatnya kecewa, dia tau Ayam bukanlah Burung jadi tentu mesti perlu banyak latihan.

“Sudahlah. Lupakan yang tadi. Ayam kemarilah” Elang melambaikan tangan mengharap kiranya Ayam mendekat padanya. Ayam mendekat, namun diam mebisu tak tau apa yang mesti dikatakan lagi. “Aku nasehatkan padamu bahwa selamanya engkau tidak akan bisa terbang bila masih ada beban pikiran yang menjelma menjadi ketakutan yang kau ciptakan sendiri. Tidak ada harga yang pantas untuk sebuah kesuksesan selain kesungguhan dan kerja kerasmu. Ingat itu. Buang perasaan takutmu. Yakinkan dirimu bahwa engkau mampu terbang sepertiku..... Baiklah. Kembali kuperlihatkan padamu tehnik terbang kayak tadi, jadi simaklah lagi baik-baik”.

“Maafkan aku. Kali ini takkan kubiarkan engkau kecewa. Aku akan terbang sepertimu. Aku akan menghapal setiap gerakan yang kau contohkan. Mulailah guru !!! Aku sudah siap”. Jawab Ayam penuh semangat.

Seperti sebelumnya, Elang kembali mengambil awalan minimal dua puluh lima langkah dari mulut jurang. Secara perlahan sayapnya pun bergerak naik dan turun. Ia mengibaskan sayapnya. Matanya menatap lurus ke depan, setelah dirasa okey Elang

pun mulai berlari sekuat-kkuatnya menuju ke mulut jurang. Elang terus berlari. Frekuensi kecepatannya pun ditingkatkan ketika langkahnya semakin mendekat bibir jurang dan seketika ia bertolak tepat di bibir jurang *Ssssssiuuuuuuut* akhirnya Elang bagai layangan tertiuip angin. Ia memainkan kedua sayapnya di udara. Terbang. Berputar-putar beberapa kali kemudian menikuk ke bawah *khuuuook...pak* dan mendarat sekali lagi tepat di depan Ayam. Ayam jadi kagum karenanya "Waaah heeebat banget".

"Bagaimana sudah lihat bukan bahwa tidak akan terjadi apa-apa asal keberanian untuk mencoba menjadi modal yang kau kedepankan. Kini lakukanlah seperti yang kulakukan. Jangan takut. Cobalah !!!".

"Baik akan kucoba sekali lagi. Siapa taakut ???" jawab Ayam meyakinkan dirinya.

Kini Ayam telah bersiap-siap. Ia mundur kebelakang beberapa langkah mengambil awalan. Seperti yang diajarkan padanya ia mulai mengibas-ngibaskan sayapnya naik turun. Matanya menatap tajam ke depan. Dicobanya membuang perasaan takut yang menghantui pikirannya. Sementara Elang mengamati dengan tajam dalam hati penuh harap Ayam pasti bisa melakukannya. Setelah kedua sayapnya sudah terasa baikan dan saatnya untuk berlari, maka tanpa banyak pikir lagi Ayam berlari dengan kuat. Saking kuatnya debuh-debuh jadi berterbangan karena benturan tapak kakinya dengan bumi. Ia terus berlari sambil tetap mengibaskan kedua sayap. Semakin mendekati mulut jurang semakin di percepat langkah kakinya dan semakin di perkuat frekuensi sayapnya. Di depannya sekarang tampak mulut jurang yang menganga lebar, beberapa langkah lagi ia akan segera bertolak, *Ohhh... tidaak*.

Jangan sekarang !!! tapi perasaan takut tiba-tiba datang merangkulnya dan mencopot semangat dan keberaniannya sedikit demi sedikit. Empat langkah lagi ia akan tepat berada di bibir jurang, jurang yang tinggi semakin jelas di depan matanya “Hah... jjjurang...jjuraang. Tidak. Tidak. Tidaaaaak!!!”.

Iiiiiccccckkkkkkk !!! kaki ayam terhenti dengan cepat menyeruak bunyi. Ia rem sekali lagi dengan mendadak tepat di bibir jurang, ia tidak bertolak seperti yang diajarkan padanya. Bersamaan dengan itu dari kejauhan Elang memberi aba-aba dengan kedua sayapnya, ekspresi wajahnya menunjukkan ketaksukaan sangat serius, ia marah sambil berteriak, “Apa yang kau lakukaaan. Lompaaat. Lompaaat. Ayo lompat. Lompaaat !!!!”. Ayam diam membisu tepat di bibir jurang ia hanya mundur beberapa langkah takut kalau-kalau ada angin jahil yang mendorongnya ke bawah, lalu kembali diam. Elang pun tampak lemas, tubuhnya kelihatan membungkuk. Kedua ujung sayapnya menyentuh tanah. Ia merasa gagal mengajar tehnik terbang pada Ayam. Suasana terasa heniiiiing sekali, pikiran mereka seakan kosong. Mereka hanya mampu melihat tanah seakan ingin dicari jawaban pada tanah kenapa penyakit sial harus menyimpannya. *Ssssssssstttttttt...sssiiuuuuuuttt* desis angin sepoi-sepoi menampar tubuh kedua mahluk itu, menggerakkan bulu-bulunya. Beberapa saat masih hening, diam membisu. Elang menegakkan badan kemudian tersenyum, “Wahai Ayam kemarilah !!!” pintanya pada Ayam agar mendekat. Ayam hanya mendongakkan kepala sejenak lalu kembali menunduk terus berjalan mendekati Elang. Kini bukan perasaan takut yang memonopoli jiwanya tapi perasaan malu. Malu yang tak terkira pada Elang, pada dirinya dan pada teman-temannya. Ketika dekat pada Elang ia angkat bicara

dengan pelan penuh keraguan, sikapnya menunjukkan kesedihan yang dalam. "Elang. Maafkan aku. Aku mengecewakanmu. Aku hanya pandai bersilat lidah tapiii.. tak pernah bisa membuang perasaan itu. Perasaan takut yang engkau takkan bisa memahaminya. Mungkin inilah sebabnya Allah tidak mengaruniakan kemampuan terbang padaku dan pada bangsaku walau tubuh kami hampir serupa dengan kalian. Yah.. Ia Maha Tahu apa yang terbaik bagi kami walau buruk menurut pandangan kami dan apa yang buruk bagi kami walau kami melihatnya baik. Karena Dia-lah yang menciptakan kami".

Senyum Elang semakin bersahabat. Ia memegang pundak Ayam, "Aku bangga padamu kawan. Engkau mampu melihat hikmah di balik masalah yang kau hadapi. Sekiranya Engkau membuang perasaan takutmu itu dan dapat terbang bersamaku. Banyak hal dari kebesaran Allah yang akan tampak padaMu. Tapi apa yang barusan engkau katakan jauh lebih benar. Dia-lah Yang Menciptakan kita dan Dia-pulalah yang Maha Tahu apa yang terbaik bagi kita. Dan Dia tidak mungkin dzalim pada setiap ciptaanya. Sesuatu yang menurut kita indah belum tentu indah dalam pandanganNya atau sebaliknya sesuatu yang menurut kita buruk belum tentu buruk dalam pandanganNya".

Mereka berpelukan sambil berderai air mata. Unik memang air mata seperti itu keluar bukan karena sedih melainkan rasa haru yang besar, kebahagiaan yang sungguh indah sebagai refleksi dari Hati yang tulus, suci karena tersentuh oleh keagungan dan kebesaranNya. Sebelum mereka berpisah Elang memberi sedikit nasehat buat Ayam, "Kawan. Jangan bersedih dan jangan putus asa atas apa yang tidak kamu raih hari ini. Roda kehidupan tidak berhenti padanya. Harapan dan keinginan jangan luruh

karenanya. Rencana dan impian jangan sampai terhenti. Jadilah dirimu sendiri. Jadilah Ayam dan bersyukur atas nikmat yang ada padamu. Jangan membuang energi untuk menjadi orang lain karena engkau bukan dia. Hari esok akan selalu membawa banyak kejutan indah untukmu selagi engkau tetap Optimis”.

Ayam begitu terharu mendengarnya. Nggak nyangka kalau Elang ternyata juga pandai memberi petuah bijak. Dan teramat benar apa yang dikatakannya, ia nggak boleh pesimis ia harus optimis menjadi dirinya sendiri bukan fotocopy orang lain.

“Kawanku Elang. Aku bersyukur bisa mengenalmu. Engkau adalah sahabat bagiku. Engkau memberi petuah yang membuat pikiran ini terbuka. Aku pun jua ingin menitipkan sebuah pesan sebagai oleh-oleh atas pengembaraanmu di alam sana. Dengarlah baik-baik”.....“Wahai sahabatku elang. Sibaklah jalan hidupmu dengan harapan !. karena hidup tidak mengasihani siapa-siapa yang malas dan pesimis. Terbanglah engkau sobat dan sibaklah jalanmu !. karena kebaikan akan selalu bersembunyi di balik masalah atau kegagalan yang mungkin akan kau hadapai. Seperti apa yang kurasakan sekarang”.

“Ha..ha...”. mereka berdua tertawa dan kembali berangkulan penuh akrab. Sebentar lagi mereka akan berpisah. Elang akan kembali melakukan pengembaraan membelah langit mencari reski ilahi sebagai jalan takdir yang harus dilaluinya. Dan ayam kembali ke bawah sana mengais-ngais ke tanah juga menyibak rahasia di balik Hikmah Allah padanya. Lama mereka berangkulan lalu elang pamit untuk terbang. Ia mundur beberapa langkah lalu mengibaskan sayap secara perlahan-lahan, tubuhnya tampak membungkuk guna bersiap untuk melakukan tolakan. Ia bertolak dan dalam sekejap ia

melayang di udara. Beberapa kali ia berputar di atas Ayam diantara rimbunan dedaunan. Ia seakan belum tega berpisah dengan Ayam. "Elaaang. Aku akan selalu menjadi sahabat yang akan merindukanmu. Bila kau ada waktu berkunjunglah lagi ke kampung halamankuuu" teriak ayam sambil mendongakkan kepala ke atas.

"Benar Ayaaam. Engkau juga adalah sahabat bagikuuu... Ketahuialah sobaaaat sahabat yang beriman bagai mentari yang menyinari, sahabat yang setia bagai pewangi yang mengharumkan, sahabat sejati menjadi pendorong impian, dan sahabat yang berhati mulia membawa kita ke jalan Allah. Sampai ketemu lagi semoga Allah memperkenankan, jaga dirimuuuu". Pesan terakhir elang sebelum akhirnya ia hilang di balik rerimbunan pohon membuat Ayam semakin senang kalau ia tidak salah memilih sahabat. Dalam hati ia berkata *la memang sahabat yang baik. Shabat yang aku percaya dan membuat aku tenang bersamanya. Dia menjadi tempat berbagi kelelahan dan berbagi kesedihan. Dan ia tak pernah menjual rahasiaku...aku akan selalu rindu padamu Elang.*

Dengan hati gembira penuh bunga, Ayam menyibak kehidupan dengan semangat baru.

Ia akhirnya menuruni perbukitan menuju kampung halaman. Seketika ia rindu dengan kawan-kawannya. Rindu dengan aktifitasnya. Dan ia menjadi bersyukur karena menjadi

seekor Ayam. TAMAT.